

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kita sekarang hidup di era yang penuh dengan penyimpangan dan pengabaian terhadap aturan-aturan agama. Persoalan moral remaja saat ini, minimnya pengetahuan remaja akan tata cara beribadah yang benar menurut syari'at, dan yang terpenting pendidikan aqidah yang benar yang saat ini semakin dikesampingkan tidak dijadikan prioritas. Maka dari itu, mempersiapkan generasi dengan pendidikan agama yang benar tidaklah ringan, terlebih kebanyakan sekolah tidak bersungguh-sungguh mengajarkan mata pelajaran ini dan tidak menjadikannya sebagai prioritas, padahal pendidikan agama sangat menentukan bagi kebaikan setiap orang, pembinaan mentalnya dan memberikan arahan yang tepat untuk keselamatan mereka di dunia dan akhirat.

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20 yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran bisa juga diartikan proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajari itu. Penggunaan kitab sebagai acuan pendidikan agama islam merupakan salah satu karakteristik pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Pada pengertiannya kitab merupakan buku yang berbahasa arab yang berisi penjelasan-penjelasan tentang ilmu agama.

Sedangkan pembelajaran kitab adalah proses interaksi antara santri dan ustaz dengan menggunakan kitab sebagai acuan pembelajaran dengan harapan terjadi perubahan kearah yang lebih baik.

Di dalam agama Islam, ada tiga komponen dasar sebagaimana pernah disebutkan Nabi shallallahu 'alayhi wasallam dalam salah satu sabdanya, yaitu Iman, Islam dan Ihsan.

Secara teori iman, Islam, dan ihsan dapat dibedakan namun dari segi prakteknya tidak dapat dipisahkan. Satu dan lainnya saling mengisi, iman menyangkut aspek keyakinan dalam hati yaitu kepercayaan atau keyakinan, sedangkan Islam artinya keselamatan, kesentosaan, patuh, dan tunduk dan ihsan artinya selalu berbuat baik karena merasa diperhatikan oleh Allah.²

Iman melahirkan ilmu Aqidah atau Theology dan Islam melahirkan ilmu Syariah atau hukum-hukum islam unruk beribadah, sedangkan Ihsan melahirkan ilmu Tasawuf atau Akhlak Islam. Iman adalah hal-hal yang bersangkutan dengan aqidah, yaitu ilmu tentang sistem kepercayaan dan keyakinan yang teguh dan pasti dengan tanpa ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakininya. Aqidah Islamiyah dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun iman. Adapun Syariah adalah segala peraturan agama yang ditetapkan Allah untuk umat Islam. Sedangkan tasawuf atau akhlak adalah gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dan menghias sifat-sifat yang terpuji dan membersihkan perbuatan dan sifat-sifat yang tercela. Bagi seorang muslim wajib mempelajari ilmu-ilmu yang digunakan untuk melaksanakan amalan-amalan wajib baginya, baik yang menyangkut aqidah, ibadah maupun akhlak, agar ia dapat melaksanakannya

² Ruri Liana Anugrah, Islam, *Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi*, (Studi Materi Pembelajaran pendidikan Islam Dalam Perspektif hadis nabi SAW), (jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam), 2019, Vol 10, No 2, 34

dengan benar dan mengetahui pula segala perbuatan yang dilarang. Karena bagaimana kita akan taat mematuhi perintah-perintah Allah ta'ala dan menjauhi larangan-larangan-Nya jika kita tidak mengetahui bahwa suatu perbuatan itu wajib atau terlarang. Nabi Muhammad shallallahu 'alayhi wasallam bersabda:

“طلب العلم فريضة على كل مسلم ” (رواه البيهقي)

"Menuntut ilmu (agama yang pokok) adalah wajib bagi setiap muslim" (H.R. al Bayhaqi).³

Jalan untuk mengetahui hal-hal yang diwajibkan dan hal-hal yang diharamkan dalam agama adalah dengan belajar ilmu agama secara talaqqi kepada ahlinya (ulama yang terpercaya dan memiliki sanad keilmuan yang bersambung hingga kepada Rasulillah). Jika demikian halnya, maka wajib bagi orang tua atau wali mengajarkan anak-anaknya masalah aqidah seperti mensucikan Allah dari menyerupai makhluk-Nya dan semacamnya dan masalah-masalah hukum, apa yang diwajibkan dan apa yang diharamkan bagi anak sesudah baligh, seperti mengajarkan anak-anak tentang dasar-dasar bersuci dan sholat.

Kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah* memiliki beberapa keunggulan, kitab ini disusun menggunakan Bahasa arab dilembaran sebelah kanan dan terjemahan Bahasa Indonesia dilembaran sebelah kiri, sehingga anak-anak bisa sekaligus mempelajari Bahasa arab sejak dini. Pembahasan yang ada didalam kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah* ini mencakup 3 bab ilmu agama yang pokok, yang mana hukum memperlajarinya adalah fardhu 'ain, diantaranya: aqidah, ibadah dan akhlak. Kitab ini tercetak menjadi 5 jilid dan disetiap jilidnya memiliki pembahasan yang bertahap dari materi dasar kemudian meluas sehingga memudahkan santri untuk belajar ilmu agama. Contohnya pada jilid 4 bab aqidah terdapat pembahasan

³ Wikhdatun Khasanah, Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam, (Jurnal Riset Agama), 2021, Vol 1, No 2, 300.

tentang dua kalimat syahadat. Lalu pada jilid 5 pembahasannya semakin meluas yaitu aqidah yang benar yang berisi makna dari dua kalimat syahadat. Selain itu gaya bahasa dan materi yang ada pada kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah* ini ringan serta pembahasan yang bertahap ini membuat santri mudah untuk memahami ilmu agama. Mempelajari ilmu agama harus dimulai sedini mungkin apalagi ilmu yang hukumnya fardhu ‘ain, sehingga ketika beranjak remaja dan sudah baligh mereka sudah terbekali oleh ilmu-ilmu agama.

Ketika peneliti melakukan wawancara kepada Bunyai Arini selaku ustadzah yang mengajar kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah*, beliau mengatakan:

Metode yang dipakai untuk pembelajaran kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah* yaitu metode *Tadrij*. Beliau juga menjelaskan bahwasannya metode tadrij ini sangat membantu santri untuk lebih mudah mempelajari ilmu agama khususnya ilmu agama yang hukum mempelajarinya fardhu ‘ain. Dengan mengajarkan materi secara bertahap, sedikit demi sedikit, memulainya dengan materi yang mudah terlebih dahulu dan berangsur-angsur ke materi yang lebih sulit. Bahkan sebelum pembelajaran dimulai beliau selalu mengulangi dahulu pelajaran yang telah lalu karena menghindari kekerasan pada waktu belajar. pembelajaran Kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah* dilaksanakan setiap hari senin dan selasa saja dalam waktu satu minggu.⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.⁵ Pemahaman keagamaan mengandung pengertian bahwa sampai dimana kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang mengandung nilai-nilai leluhurnya serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku. Hal ini akan terlihat dari kemampuan seorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dilakukan wawancara dengan Bunyai Arini, sebagai berikut:

⁴ Wawancara kepada Bunyai Arini, 15 Oktober 2023.

⁵ Depdikbud, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pusaka, 2019), 51

Dalam proses pembelajarannya ada beberapa perubahan yang terlihat, diantaranya perubahan akhlak, meskipun tidak secara signifikan, karena untuk merubah sesuatu menjadi lebih baik juga membutuhkan proses yang tidak cepat. Dalam contoh lainnya tentang cara bersuci dari najis, mereka dahulu ketika membersihkan barang yang terkena najis misal kotoran ayam berada di lantai teras rumah, langsung hanya digosok-gosok supaya hilang kotorannya. Tetapi setelah mempelajari Kita *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah* mereka bisa membersihkan kotoran ayam tersebut dengan benar sesuai syari'at Agama Islam.⁶

Seperti yang telah dikatana oleh Bunyai Arini diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah* menggunakan metode tadrij. Pelaksanaan pembelajarannya 2 hari dalam seminggu, materi yang diajarkan 2 pelajaran dalam satu pertemuan. Antusias dan semangat para santri dalam mengikuti pembelajaran dan menghafalkannya menjadikan proses pembelajaran tersebut dapat mudah dan cepat dipahami sehingga dapat terjadi perubahan-perubahan kearah yang lebih baik.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan keagamaan islam yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Pondok pesantren termasuk kedalam jalur pendidikan luar sekolah (non formal) yang di dalamnya terdapat seorang kyai atau pendidik para santri dengan sarana masjid atau gotak-gotakan yang digunakan sebagai tempat tinggal para santri. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaga.⁷

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam dalam bentuk tradisional, yakni sebuah sarana dakwah yang mensosialisasikan agama Islam yang bersifat damai dan sopan sehingga Islam di Indonesia dapat diterima oleh semua golongan bahkan orang non muslim di berbagai tempat. Pondok Pesantren bukan

⁶ Wawancara kepada Bunyai Arini, 15 Oktober 2023.

⁷ Sunarto, *Peran Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Kultur Islam Nusantara*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam), 2015, vol 6, 35

hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat. Maka dari itu peran pondok pesantren untuk mengembangkan pendidikan agama islam sangatlah penting, dan hampir kita temukan bahwasanya akhlak dan pendidikan yang ada disekitar pesantren relatif lebih bagus dibandingkan dengan pemukiman yang jauh dari pesantren. Itu menjadi salah satu bukti bahwasannya pondok pesantren secara tidak langsung ikut serta membantu menyebarkan ilmu agama ke masyarakat sekitar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Baitul Iman Kepung Kediri dapat dilihat bahwa pelaksanaan pembelajaran Kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah* dijadwalkan pada hari senin dan selasa saja dalam kurun waktu 1 minggu. Antusias santri saat mengikuti pembelajaran Kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah* turut memperlancar prosesnya pembelajaran, materi yang diberikan selama satu hari yaitu II pelajaran dengan catatan setiap pelajaran menghafalkan apa yang sudah tertera dimateri, misalnya dzikir atau do'a. Meskipun ada beberapa santri yang kesulitan untuk menghafalkan tetapi karena antusiasnya yang begitu semangat akhirnya mereka juga berhasil tetapi tidak secepat yang lain. Kenapa peneliti memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Baitul Iman Kepung Kediri? Yang pertama, karena pentingnya pendidikan agama dilakukan sedini mungkin agar ketika mereka sudah dewasa, mereka mempunyai bekal untuk melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajiban dan menjauhi apa yang sudah dilarang oleh Allah. Yang kedua, karena proses pembelajarannya berbeda dengan kebanyakan pondok pesantren salaf di Jawa Timur yang dalam proses pembelajarannya menggunakan makna pegon pada kitab kuning, di pondok pesantren baitul iman dalam mengkaji

kitab kuning langsung diartikan menggunakan Bahasa Indonesia tanpa dimaknai dengan makna pegon, dikarenakan kebanyakan santri-santri yang mukim dipondok pesantren baitul iman berasal dari luar jawa. Salah satu tujuannya adalah memperluas dakwa Islam serta tidak mempersempit wilayah dakwah, misalnya hanya di pulau jawa saja karena dalam pembelajarannya menggunakan Bahasa Indonesia. Yang ketiga yaitu, di Pondok pesantren Baitul Iman.

Atas dasar inilah, Peneliti memilih kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah* sebagai bahan penelitian yang menjadi salah satu kurikulum di pondok pesantren Baitul Iman kepung kediri, asuhan Kyai Dr. Asyhari Masduki, S.H.I, MA. Kitab ini disusun dalam 5 jilid, dan setiap jilidnya terdapat tiga fasal: aqidah, Ibadah dan akhlak.

Maka, dari fenomena yang ada penulis tertarik untuk meneliti tentang Implementasi Pembelajaran Kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah* Untuk Meningkatkan Pemahaman Agama Santri Pondok Pesantren Baitul Iman Kepung Kediri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, dapat di tarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah* untuk meningkatkan pemahaman agama santri Pondok Pesantren Baitul Iman Kepung Kediri?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah* untuk meningkatkan pemahaman agama santri Pondok Pesantren Baitul Iman Kepung Kediri?

3. Bagaimana evaluasi pembelajaran kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah* untuk meningkatkan pemahaman agama santri Pondok Pesantren Baitul Iman Kepung Kediri?
4. Bagaimana implikasi pembelajaran kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah* untuk meningkatkan pemahaman agama santri Pondok Pesantren Baitul Iman Kepung Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah* untuk meningkatkan pemahaman agama santri Pondok Pesantren Baitul Iman Kepung Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah* untuk meningkatkan pemahaman agama santri Pondok Pesantren Baitul Iman Kepung Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah* untuk meningkatkan pemahaman agama santri Pondok Pesantren Baitul Iman Kepung Kediri.
4. Untuk mendeskripsikan implikasi pembelajaran kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah* untuk meningkatkan pemahaman agama santri Pondok Pesantren Baitul Iman Kepung Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Untuk kegunaan penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu, kegunaan penelitian secara teoritis dan kegunaan penelitian secara praktis, untuk rinciannya sebagai berikut:

1. Kegunaan penelitian secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, menambah wawasan dan dapat dijadikan bahan tambahan untuk mengevaluasi pembelajaran di pondok pesantren khususnya di Pondok Pesantren Baitul Iman pada pembelajaran kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah*.

2. Kegunaan penelitian secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan atau pendapat, kritik dan saran untuk lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren baitul iman, dan sebagai acuan untuk meningkatkan pemahaman, menghidupkan suasana pembelajaran kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah*, serta menjadi daya tarik bagi calon santri untuk belajar agama Islam di Pondok Pesantren Baitul Iman.

E. Penelitian Terdahulu

Guna melengkapi penulisan proposal penelitian ini, maka penulis akan memaparkan beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan judul peneliti yaitu berkaitan dengan implementasi pembelajaran kitab di pondok pesantren, sebagai berikut:

1. Tesis karya Fitriah, 2020, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) proses pembelajaran kitab kuning di Pesantren Modren Daar Al Ulumm Kisaran dilaksanakan pada pagi hari didalam kelas masing-masing. Pembelajaran kitab kuning dilakukan sesuai jadwal mata pelajaran yang telah disusun sekolah. (2) metode yang digunakan adalah metode bandongan, santri memberikan makna pada kitab kuningnya sesuai yang disampaikan oleh ustadz/ustadzahnya, dan penggunaan media pembelajaran tergantung dari materi yang akan disampaikan

lain dengan pembelajaran kitab kuning ustadza/ustadzahnya hanya menggunakan buku paket atau kitab kuning, papan tulis yang telah disediakan oleh sekolah. (3) evaluasi belajar santri menggunakan teknik tes, dilaksanakan ujian tengah semester dan akhir semester. Selain itu ustadz/ustadzah mengujinya santri membaca kitab kuning didepan para ustadz/ustadzah yang lain. (4) faktor pendukung, yang dialami guru ustadz/ustadzahnya sesuai dengan latar belakang pendidikannya, perpustakaan menyediakan buku-buku yang dibutuhkan santri, santri diberikan buku paket, lingkungan santri yang memadai. Faktor penghambat yang dialami guru, santri masih belum paham tentang dasar pembelajaran kitab kuning, atribut sekolah yang belum memadai, santri belum berani mengulang materi. (5) faktor pendukung yang dialami siswa, santri sudah diberikan kitab kuning sesuai kelas masing, perpustakaan sudah menyediakan kitab-kitab yang dibutuhkan, ustadz/ustadzah berada dilingkungan pesantren dan siap dijadikan tempat bertanya, faktor penghambat siswa, minimnya alokasi waktu pembelajaran kitab kuning, minimnya pengetahuan santri ilmu dasar bahasa arab atau nahwu dan shorof, blackgroun pendidikan santri yang berbeda-beda.

Persamaan penelitian dengan yang penulis lakukan yaitu, penelitian Fitriah fokus kepada implementasi proses pembelajaran, yang membahas proses pembelajaran kemudian metode yang digunakan dan evaluasi. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas implementasi pembelajaran kitab diantaranya membahas tentang perencanaan, implementasi dan evaluasi. Perbedaan penelitian dengan yang penulis lakukan terdapat pada media

pembelajaran yang dipilih, penelitian Fitriah menggunakan kitab kuning, sedangkan penulis menggunakan kitab as-tsaqofah islamiyah.

2. Skripsi karya Septiani, 2021, Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sikap belajar siswa setelah mendapatkan mata pelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim diantaranya adalah siswa hormat kepada guru baik di dalam maupun di luar kelas, memahami materi yang diajarkan dengan baik, siswa bersungguh-sungguh dalam belajar, siswa fokus saat belajar, semangat dalam mengikuti pelajaran, berani menjawab pertanyaan dari guru, aktif bertanya jika ada yang belum difahami, siswa menyimak dan memperhatikan penjelasan guru dengan baik, siswa tidak keluar kelas atau terlambat ketika pembelajaran sudah dimulai, siswa merasa senang ketika belajar, dan rajin mengerjakan tugas. Adapun hambatan dalam mengembangkan sikap yang ada berasal dari faktor internal siswa dan eksternal siswa.

Persamaan penelitian yang penulis teliti dengan penelitian sebelumnya yaitu, sama-sama fokus pada masalah implementasi pembelajaran kitab. Sedangkan perbedaan penelitian yang penulis teliti dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian septiani lebih fokus pada pembentukan sikap. Penelitian yang penulis teliti fokus kepada perencanaan, implementasi serta evaluasi dari implementasi pembelajaran kitab, dan juga media pembelajaran yang digunakan oleh penulis dengan yang digunakan oleh peneliti sebelumnya berbeda.

3. Afkarina Muthoharoh, 2019, Implementasi Pembelajaran Kitab *Fathul Qarib* Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Fiqih Bagi Santri Di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember, Hasil penelitian yang dilakukan peneliti

menyimpulkan bahwa: Pada pelaksanaannya kemampuan menerjemahkan santri dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia relatif sama di masing-masing kelas. Ustad membaca santri memberi makna menggunakan Arab pegu dan santri membaca satu per satu serta menjelaskan maksudnya. Kemampuan interpretasi santri dalam hal ini belum sepenuhnya memahami materi yang diajarkan pada hari itu, mereka juga menggunakan kitab lain sebagai bahan rujukan. Kemampuan ekstrapolasi dalam pelaksanaannya santri dapat memberikan kesimpulan materi menggunakan bahasanya sendiri, mereka dapat mengambil kesimpulan dari keterangan yang disampaikan ustad dengan keterangan yang berada di kitab.

Persamaan penelitian yang penulis teliti dengan penelitian sebelumnya yaitu, sama-sama fokus pada masalah implementasi pembelajaran kitab dan mengkaji tentang peningkatan pemahaman. Sedangkan perbedaan penelitian yang penulis teliti dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian Afkarina lebih fokus pada kemampuan memahami fiqih dan kemampuan menerjemahkan dari Bahasa arab ke Bahasa indonesia. Penelitian yang penulis teliti fokus kepada perencanaan, implementasi serta evaluasi dari implementasi pembelajaran kitab, dan juga media pembelajaran yang digunakan oleh penulis dengan yang digunakan oleh peneliti sebelumnya berbeda.

F. Definisi Istilah

1. Meningkatkan Pemahaman Agama

Secara bahasa meningkatkan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya). Sedangkan Pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Meningkatkan

pemahaman adalah suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kefahaman terhadap suatu hal, yang dimaksud adalah meningkatkan kefahaman siswa terhadap suatu materi atau topik.⁸

Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Pemahaman keagamaan mengandung pengertian bahwa sampai dimana kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang mengandung nilai-nilai leluhurnya serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku. Hal ini akan terlihat dari kemampuan seorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan meningkatkan pemahaman agama adalah proses, cara atau suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kefahaman terhadap suatu hal bahwa sampai dimana kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama

⁸ Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pusaka, 2015), 51

⁹ Noni Witisma, Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Keagamaan Terhadap Tingkat Pengamalan Keagamaan Masyarakat Di Desa Nusuk Kabupaten Kaur, (Jurnal al Manthiq: 2020), Vol 5, No 1, 18.

yang mengandung nilai-nilai leluhurnya serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku.

2. Kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah*

Kitab ini memiliki keistimewaan dengan gaya bahasanya yang menarik dan rangkaian kalimatnya yang mudah di pahami serta ketelitian maknanya, selain itu kitab ini memakai 2 bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa arab, sebagaimana yang telah di katakan dalam kata pengantar kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah* dari Universitas Al-Azhar kairo mesir. Ia mengandung sejumlah pembahasan mengenai aqidah, ibadah dan akhlak yang kesemuanya dapat ditanamkan dalam diri santri, norma-norma dan nilai yang di anjurkan oleh islam.

Adapun motivasi penulis kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah* di dorong oleh pengamatan terhadap perkembangan zaman sekarang di era yang penuh dengan penyimpangan dan pengabaian terhadap aturan-aturan agama.

Kitab ini tercetak menjadi 5 jilid, jilid 1, 2, dan 3 untuk anak seumuran sekolah dasar kemudian jilid 4 dan 5 untuk anak seumuran madrasah tsanawiyah. Yang akan dikaji oleh peneliti adalah jilid 4, terdapat 3 materi pembelajaran yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. kemudian disetiap jilidnya memiliki pembahasan yang bertahap dari materi dasar dan meluas sehingga memudahkan santri untuk belajar ilmu agama.